



DEIKSIS DALAM NOVEL ANAK RANTAU KARYA AHMAD FUADI (SEBUAH ANALISIS PRAGMATIK)

Puja Risma Andini

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan

ABSTRACT

The purpose of this research is to (1) describe the use of place (location) deixis in Anak Rantau A. Fuadi's novel, and (2) describe the use of time deixis in Anak Rantau A. Fuadi's novel. The research method employed is a descriptive qualitative method that employs data collection procedures, namely documentation techniques, such as data collection, selection, processing, and storage. The information gathered comes from Ahmad Fuadi's novel Anak Rantau. In Ahmad Fuadi's work Anak Rantau, there are 59 instances of deixis in location and time. There are 16 deixis finding a place here, two deixis finding a place there, time deixis later 10 finds, time deixis tomorrow 6 findings, time deixis first 17 findings, and time deixis present 8 findings. Each deixis is unique.

ARTICLE HISTORY

Submitted 11 Januari 2022
Revised 30 Maret 2022
Accepted 31 Maret 2022
Published 31 Maret 2022

KEYWORDS

Novel, place (space) deixis, time deixis.

CITATION (APA 6th Edition)

Puja Risma Andini (2022). Deiksis Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi (Sebuah Analisis Pragmatik). BAHASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.6(2), 175-180.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

 Andini.pujarisma@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v7i2>.

PENDAHULUAN

Bahasa yang hanya dimiliki oleh manusia sebagai alat komunikasi dan interaksi, bahasa dapat dikaji secara eksternal dan internal. Pengkajian yang dilakukan terhadap struktur bahasa secara internal atau bagian dalam saja, misalnya struktur sintaksis, struktur morfologis dan fonologis. Pengkajian bahasa yang dilakukan secara internal menggunakan teori dan prosedur yang sudah ditetapkan dalam disiplin ilmu linguistik. Kajian internal akan menghasilkan varian-varian bahasa yang sama tanpa adanya kaitan dengan masalah dari luar. (Jayanti, 2018:1)

Berbeda dengan pengkajian yang dilakukan secara eksternal, pengkajian ini dilakukan dengan menggunakan faktor-faktor yang ada di luar bahasa itu sendiri yang berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh penutur di dalam kelompok sosial masyarakat. Tidak hanya menggunakan teori dan prosedur linguistik saja, untuk pengkajian eksternal ini tetapi juga menggunakan ilmu dan teori disiplin lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa itu sendiri. Pengkajian secara eksternal akan menghasilkan kaidah-kaidah yang berkenaan dengan fungsi dan penggunaan bahasa yang terdapat di masyarakat sosial untuk berinteraksi dan berkomunikasi. (Jayanti, 2018:2). Penelitian ini akan membahas salah satu cabang ilmu bahasa yaitu pragmatik.

Pragmatik ialah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bahasa secara eksternal. Pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji penutur dalam peristiwa berkomunikasi. Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang struktur bahasa dari luar (eksternal), kemudian bahasa tersebut digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Bidang kajian pragmatik meliputi deiksis, praanggapan, implikatur, tindak tutur bahasa dan analisis wacana. Pragmatik. Pragmatik mencakup bahasan tentang tindak tutur, implikatur percakapan dan deiksis.

Deiksis pertama dikenalkan oleh Karl Buler pada abad ke-20 (Yule, 1996), deiksis berasal dari bahasa Yunani deiktikos yang berarti "menunjuk" atau menunjukkan secara langsung. Istilah indeksikalitas (indexicality) konsep yang mirip dengan deiksis akan tetapi mempunyai cakupan yang lebih luas, ini diperkenalkan oleh C.S Peirce (Yule, 1996). Istilah tanda indeksikal (indexical sign) yang diperkenalkan oleh Peirce, dalam bahasa Inggris kata (indexicality) artinya index, yang mempunyai makna menunjuk atau menunjukkan atau petunjuk.



Menurut (Agustina, 2010:57) deiksis adalah hubungan antara kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referen kata yang tidak tetap atau dapat berubah dan berpindah. Kata-kata yang memiliki referennya tidak tetap disebut kata-kata deiksis. Kata yang referennya deiksis antara lain, kata yang berkenaan dengan persona (dalam tindak tutur berkenaan dengan pronomina), tempat (dalam tindak tutur berupa kata-kata yang menyatakan tempat, seperti di sini, di sana, di situ), dan waktu (dalam tindak tutur menyatakan waktu, seperti tadi, besok, nanti dan kemarin). Deiksis sosial (dalam tindak tutur berkenaan dengan julukan, profesi, jabatan, dan gelar). Bahasa sebagai alat komunikasi diaplikasikan penggunaannya dalam bentuk karya sastra diantaranya berupa novel, apabila tidak terdapat deiksis maka terdapat kesulitan untuk memahami makna yang akan disampaikan pada novel tersebut.

Deiksis diartikan sebagai ujaran yang terikat dengan konteks. Contoh kalimat "Saya membenci dia" kata ganti "saya" dan "dia" hanya dapat ditelusuri dari konteks ujaran, ungkapan-ungkapan yang hanya diketahui dai konteks ujaran itulah yang disebut deiksis. Levinson dalam (Sumarsono, 2009:34) memberikan contoh untuk menggambarkan pentingnya informasi deiksis . misalnya anda menemukan sebuah botol di pantai berisi urat di dalamnya dengan pesan sebagai berikut.

Meet me here a week from now with a sick about is big

Pesan ini tidak memiliki latar belakang kontekstual sehingga tidak informatif. Karena ungkapan deiksis hanya memiliki makna ketika ditafsirkan oleh pembaca. Ungkapan deiksis ini masuk ke dalam pragmatik. Tetapi, karena penemuan makna ini sangat penting untuk mengetahui maksud dan kondisi sebenarnya, maka pada saat yang sama masuk dalam ranah semantik. (Putrayasa, 2014: 38).

Di Indonesia terdapat beberapa jenis deiksis. Jenis-jenis deiksis itu diantaranya adalah deiksis orang (persona), deiksis waktu (temporal), demonstratif (penunjuk), dan deiksis lokatif (tempat) menurut Purwo dalam (Saputra, 2014: 8). Pendapat lain dikemukakan oleh Buhler dalam (Muhyidin, 2019) deiksis di kelompokkan menjadi tiga. Yaitu deiksis persona yang berkaitan dengan orang ataupun benda. Deiksis ruang yang berkaitan dengan lokasi dan deiksis temporal yang berkaitan dengan waktu. Pendapat yang sama dikemukakan oleh (Yule, 2014:35) mengenai jenis deiksis yang terbagi menjadi tiga klasifikasi. Diantaranya deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu. Hal yang sama dikemukakan oleh Rahyono dalam (Muhyidin, 2019) deiksis dikategorikan menjadi tiga yaitu deiksis orang, deiksis tempat dan deiksis waktu.

Deiksis waktu atau disebut adverbial waktu, ialah pengungkapan kepada titik atau jarak waktu dipandang dari saat suatu ujaran terjadi, atau pada saat seorang penutur berujar. Waktu ketika ujaran itu terjadi diungkapkan dengan sekarang atau saat ini. untuk waktu berikutnya dikatakan digunakan kata-kata seperti besok (esok). Lusa, kelak, nanti; untuk waktu sebelum waktu terjadinya ujaran kita menemukan tadi, kemarin, minggu lalu, ketika itu, dahulu. (Putrayasa, 2014, hal. 48).

Kata-kata penunjuk waktu seperti pagi, siang, sore, dan malam tidak bersifat deiktis karena karena kata itu ditentukan berdasarkan patokan posisi planet bumi terhadap matahari. Kata-kata penunjuk waktu yang bersifat deiktis apabila yang menjadi lawan tuturnya adalah pembicara. Misalnya kata sekarang bertitik pada saat penutur mengungkapkan sebuah kata pada saat tuturan sedang berlangsung. Kata kemarin bertitik pada satu hari sebelum sesaat tuturan. Kata besok bertitik pada saat hari sesudah tuturan.

Deiksis tempat merupakan kategori deiksis yang menunjuk tempat lokasi objek atau referen berada. Untuk menentukan sebuah objek diperlukan titik pusat orientasi ruang di tempat lokasi penutur berada. (Rahyono, 2012:225). Deiksis ruang berhubungan dengan tempat atau lokasi saat dialog berlangsung. Deiksis jenis ini digunakan untuk menunjuk letak sesuatu yang sedang dibicarakan. Deiksis ruang dibedakan menjadi dua jenis yaitu deiksis ruang berupa leksem demonstrative dan deiksis ruang yang berupa leksem verba.

Bahasa sebagai alat berkomunikasi dapat diterapkan dalam penggunaan karya sastra, termasuk salah satunya ialah novel. Novel sebagai suatu wacana tidak hanya berupa pencitraan tentang cerita sebagaimana konsepnya dalam sebuah karya sastra, tapi di dalam novel mengandung deiksis yang menjadi bagian dari dalam penceritaanya.

Novel berasal dari bahasa Jerman yaitu novella disebut dengan kata novelle, dalam bahasa Inggris novel. Novel kemudian masuk ke Indonesia. secara harfiah novel adalah sebuah barang baru yang kecil. Kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa. (Nurgiyantoro, 2010:9) Secara etimologi kata novel berasal dari bahasa latin Novellus. Kata novellus dibentuk dari kata novus yang berarti baru atau new dalam bahasa Inggris. Dikatakan

baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang lalu dibentuk dari karya sastra lainnya. (Priyatni, 2010:124)

(Nurgiyantoro, 2010) menjelaskan bahwa unsur pembangun karya sastra adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Secara lebih khusus unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi cerita dalam sebuah karya sastra, namun tidak ikut bagian di dalamnya

Lahirnya sebuah novel tidak terlepas dari penggunaan deiksis tempat dan deiksis waktu, karena sebuah novel biasanya diangkat dari kehidupan sehari-hari manusia yang disampaikan dengan cara yang berbeda oleh setiap pengarang. Salah satunya terdapat dalam novel karya Ahmad Fuadi yang berjudul *Anak Rantau*.

Berdasarkan hasil temuan, novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi ini diduga adanya tuturan yang menunjukkan deiksis dan juga terdapat rujukan serta acuan. Alasannya adalah terdapat pemakaian ganti pada novel ini, sehingga terdapat hubungan deiksis pada tuturan-tuturan kalimatnya. Selain diduga terdapat deiksis sosial, deiksis tempat dan deiksis waktu, novel *Anak Rantau* banyak membicarakan tentang kehidupan masyarakat dan mencerminkan wujud dari interaksi sosial masyarakat. Hal-hal tersebut merupakan faktor yang peneliti anggap bahwa novel *Anak Rantau* cocok untuk dijadikan objek penelitian dalam menganalisis pemakaian deiksis sosial, tempat dan waktu.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Nasution dalam (Rukajat, 2018: 1) menjelaskan bahwa pada hakikatnya penelitian kualitatif adalah mengamati orang di dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman tentang suatu peristiwa atau perilaku manusia dalam suatu organisasi atau institusi.

Peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif untuk menganalisis dan mendeskripsikan deiksis tempat dan deiksis waktu. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi. yaitu pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi. Data yang dianalisis berupa novel. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena sumber data yang diteliti langsung berupa teks novel karya Ahmad Fuadi dan penulis adalah instrumen kunci untuk menganalisis data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Anak Rantau* ini menceritakan tentang keberanian seorang anak dalam menyelamatkan desanya dari sindikat jaringan narkoba yang telah merusak generasi muda di kampung Tanjung Durian.

Novel *Anak Rantau* adalah salah satu novel yang di dalamnya terdapat bentuk deiksis tempat dan waktu. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan sumber data novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi yang mengandung deiksis, ditemukan data sebanyak 59 bentuk deiksis data tersebut terbagi menjadi 18 deiksis tempat dan 39 deiksis waktu. Kemudian akan dijelaskan hasil analisis dari penelitian bentuk deiksis yang telah dilakukan.

Deiksis Tempat

Djajasudarma (2006:65) mengartikan bahwa deiksis tempat merupakan deiksis penunjuk. Deiksis pronomina demonstratif (penunjuk) adalah deiksis yang ditunjukkan oleh satuan leksikal yang berhubungan dengan arah dan ruang, antara lain berupa *ini, itu, situ, sana, dan sini*.

Deiksis tempat merupakan kategori deiksis yang menunjuk tempat lokasi objek atau referen berada. Untuk menentukan sebuah objek diperlukan titik pusat orientasi ruang di tempat lokasi penutur berada. (Rahyono, 2012:225).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas deiksis tempat merupakan kategori deiksis yang menunjukkan tempat serta memiliki referen yang berbeda-beda.

Deiksis tempat *sini*

- 1) "Nak, tidak usah berkemas. Ayah sudah daftarin kamu sekolah SMP di sini" (Fuadi 2017:49)

Berdasarkan kutipan di atas, konteks percakapan terjadi ketika Martiaz memberitahu Hepi bahwa dia Hepi telah di daftarkan sekolah di kampung Tanjung Durian. Ditemukan bentuk deiksis waktu yaitu di sini. Kata tersebut

mempunyai referen kampung Tanjung Durian. Kata di sini digunakan sebagai pengganti tempat karena berfungsi untuk menjabarkan tempat yang sedang penutur bicarakan.

- 2) "Anak hebat. Oke tenang. Kau akan kembali ke rantau kalau bersama kami di sini. Gampang itu. Duit merantau tak perlu banyak. Yang penting nyali. (Fuadi, 2017:78)

Berdasarkan kutipan di atas, konteks percakapan terjadi ketika Bang Lenon menenangkan Hepi bahwa ia bisa kembali ke Jakarta asal Hepi punya nyali. Ditemukan bentuk deiksis waktu yaitu di sini. Kata tersebut mempunyai referen kampung Tanjung Durian. Kata di sini digunakan sebagai pengganti tempat karena berfungsi untuk menjabarkan tempat yang sedang penutur bicarakan.

- 3) "*Indak baradaik*. Tidak beradat. Kalau benar tidak mau menerima adat kita, kau tak layang tinggal di sini," (Fuadi, 2017: 122)

Berdasarkan kutipan di atas, konteks percakapan terjadi ketika Kakek memarahi Martiaz karena Martiaz sudah melanggar adat Minang. Ditemukan bentuk deiksis waktu yaitu di sini. Kata tersebut mempunyai referen kampung Tanjung Durian. Kata di sini digunakan sebagai pengganti tempat karena berfungsi untuk menjabarkan tempat yang sedang penutur bicarakan.

Deiksis tempat *sana*

- 1) "Sebuah tempat rahasia. Tunggu saja setelah acara ini, kita ke sana" (Fuadi, 2017:356)

Berdasarkan kutipan di atas, konteks percakapan terjadi ketika Hepi memberitahukan tempat rahasia kepada Attar dan Zen. Ditemukan bentuk deiksis waktu yaitu di sana. Kata tersebut mempunyai referen sarang elang atau tempat rahasia yang dimaksud oleh Hepi. Kata di sana digunakan sebagai pengganti tempat karena berfungsi untuk menjabarkan tempat yang jauh. Karena penutur sedang tidak berada di tempat yang ditunjuk saat peristiwa berbahasa tersebut.

- 2) "Kenapa harus mengantar nyawa kau kembali ke sana? (Fuadi, 2017: 231)

Berdasarkan kutipan di atas, konteks percakapan terjadi ketika Zen mencegah Hepi datang ke rumah Pandeka Luko. Ditemukan bentuk deiksis waktu yaitu sana. Kata tersebut mempunyai referen rumah hitam atau rumah Pandeka Luko. Kata sana digunakan sebagai pengganti tempat karena berfungsi untuk menjabarkan tempat yang jauh. Karena penutur sedang tidak berada di tempat yang ditunjuk saat peristiwa berbahasa tersebut.

Deiksis Waktu

Deiksis waktu atau disebut adverbial waktu, ialah pengungkapan kepada titik atau jarak waktu dipandang dari saat suatu ujaran terjadi, atau pada saat seorang penutur berujar. Deiksis waktu atau disebut adverbial waktu, ialah pengungkapan kepada titik atau jarak waktu dipandang dari saat suatu ujaran terjadi, atau pada saat seorang penutur berujar. Waktu ketika ujaran itu terjadi diungkapkan dengan sekarang atau saat ini. Untuk waktu berikutnya dikatakan digunakan kata-kata seperti besok (esok). Lusa, kelak, nanti; untuk waktu sebelum waktu terjadinya ujaran kita menemukan tadi, kemarin, minggu lalu, ketika itu, dahulu. (Putrayasa, 2014, hal. 48).

Deiksis waktu, *sekarang*

- 1) "Jangan. Diambilnya pas lebaran haji saja. Bahaya kalau sekarang" (Fuadi, 2017:30)

Berdasarkan kutipan di atas, konteks percakapan terjadi ketika Hepi akan mengambil bola yang terjatuh di halaman rumah Pandeka Luko lalu Attar mengingatkan Hepi agar jangan mengambil bola itu. Ditemukan bentuk deiksis waktu yaitu sekarang. Deiksis tersebut menunjukkan bahwa keadaan sekarang yang berbahaya karena bola itu sudah masuk halaman Pandeka Luko. Deiksis tersebut merujuk pada waktu dituturkannya kalimat tersebut.

- 2) "Setiap kelakuan ada resikonya. Sekarang rasakan dulu hukuman kamu. Kalau memang mau ke Jakarta, boleh, tapi beli tiket sendiri kalau mampu." (Fuadi:2017:59)

Berdasarkan kutipan di atas, konteks percakapan terjadi ketika Martiaz menghukum Hepi dengan cara tidak membawa Hepi pulang ke Jakarta, dan kalau Hepi ingin pulang, dia harus membeli tiket dengan uangnya sendiri. Ditemukan bentuk deiksis waktu yaitu sekarang. Deiksis tersebut menunjukkan bahwa keadaan sekarang yang mengharuskan Hepi terpaksa tinggal di kampung Tanjung durian bersama kakeknya. Deiksis tersebut merujuk pada waktu dituturkannya kalimat tersebut.

- 3) "Paling-paling yang kita bisa lakukan sekarang adalah melaporkan ke Inspektur Saldi," (Fuadi 2017:273)

Berdasarkan kutipan di atas, konteks percakapan terjadi ketika Hepi dan temannya menyelidiki pencurian yang terjadi di surau. Ditemukan bentuk deiksis waktu yaitu sekarang. Deiksis tersebut menunjukkan bahwa keadaan sekarang yang bisa dilakukan oleh Hepi adalah melapor ke Inspektur Saldi. Deiksis tersebut merujuk pada waktu dituturkannya kalimat tersebut.

Deiksis waktu, *dulu*

- 1) "Sudah besar sekali *wa'ang*, Hepi, dulu waktu masih dibedung, Nenek yang ngasuh kau di Jakarta. Kalau tertawa ada lesung pipitnya, masih ada sekarang?" (Fuadi, 2017:20)

Berdasarkan kutipan di atas, konteks percakapan terjadi ketika Nenek memberitahukan kepada Hepi diasuh oleh Neneknya. Ditemukan bentuk deiksis waktu yaitu dulu. Deiksis waktu dulu merujuk pada lebih jauh ke belakang, bisa saja waktu yang sudah bertahun-tahun lamanya.

- 2) "Kebetulan pula di surau kita ini memang sudah ada kamar dan ruangan untuk tinggal, bahkan juga ada dapur. Karena pernah dulu jadi tempat tinggal dan asrama anak madrasah" (Fuadi, 2017:37)

Berdasarkan kutipan di atas, konteks percakapan terjadi ketika Kakek memberitahukan Hepi bahwa di surau terdapat kamar yang dijadikan asrama. Ditemukan bentuk deiksis waktu yaitu dulu. Deiksis waktu dulu merujuk pada lebih jauh ke belakang, bisa saja waktu yang sudah bertahun-tahun lamanya.

- 3) "Itu rumah bertuah. Dihuni pembunuh berilmu hitam. Dia tidak suka orang masuk pekarangannya. Pernah dulu ada yang mengambil bola masuk pekarangannya, setelah itu perut anak itu buncit dan muntah-muntah bagai kena tenung. Menurut kepercayaan, hanya pada hari raya haji ilmu tenungnya hilang sementara. Saat itulah bola bisa kita ambil lagi. ", (Fuadi: 2017:41)

Berdasarkan kutipan di atas penggunaan deiksis dulu referennya berganti mengacu kepada tahun ke belakang yaitu waktu ada anak yang memasuki rumah hitam.

Deiksis Waktu, *nanti*

- 1) "Yah, nanti kita pulang ke Jakarta naik pesawat lagi kan?" (Fuadi:2017:16)

Berdasarkan kutipan di atas deiksis waktu *nanti* referennya dapat memiliki jangkauan lebih dari satu hari atau seterusnya.

- 2) "Kalian bertiga ini hitungannya masih sepupu. Ayo kalian berkenalan. Dan ingat, tiba waktu zuhur nanti, kalian salat sama akek di surau. Awas, ya, beduk berbunyi, kalian sudah ada di muka surau," (Fuadi, 2017:26)

Berdasarkan kutipan di atas deiksis waktu *nanti* referennya tidak dapat memiliki jangka waktu kedepan lebih dari satu hari.

- 3) "Nanti ceritanya. Sekarang kita main yang lain saja.(Fuadi, 2017:30)

Berdasarkan kutipan di atas deiksis waktu *nanti* referennya memiliki jangkauan waktu lebih dari satu hari atau seterusnya.

SIMPULAN

Pragmatik ialah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bahasa secara eksternal. Pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji penutur dalam peristiwa berkomunikasi.

Pada penelitian ini objek yang diteliti yaitu novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan deiksis tempat (ruang) dan deiksis waktu yang digunakan berupa kata dan frasa. Setelah menganalisis deiksis yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Dapat disimpulkan bahwa deiksis tempat yang ditemukan adalah sini, ke sini dan sana. Deiksis waktu dulu, besok, sekarang, dan nanti.

REFERENSI

- Agustina, A. C. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Fatimah, (2016) *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. PT Refika Aditama. Bandung
- Fuadi Ahmad, (2017). *Anak Rantau* : PT. Falcon. Jakarta
- Jayanti, P. (2018). *Deiksis Sosial Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di wajahmu Karya Tere Liye, Suatu Kajian Pragmatik*. Universitas Negeri Jakarta.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik: Edisi ke Empat*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Muhyidin, A. (2019). Deiksis Dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye Dan Sekenario Pembelajarannya Di SMA. *Metalingua*, 17(1).
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, E. T. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. PT. Bumi Aksara.
- Rahyono, F.X. 2012. *Studi Makna*. Jakarta:Penaku
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Deepublish.
- Sumarsono. (2009). *Pragmatik*. Undiksha
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.